

**UPAYA MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN KESENIAN *ALMADAD* DI DESA
KADUDODOL KECAMATAN CIMANUK PANDEGLANG-BANTEN**

Oleh : Firda Dwi Meilia dan V. Indah Sri Pinasti
Email : firda.dwi@student.uny.ac.id

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengeksplorasi tentang: (1) Eksistensi kelompok kesenian *Almadad*, (2) Partisipasi masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad*, (3) Faktor pendorong masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad*, (4) Upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kelompok kesenian *Almadad* yang terdiri dari 7 anggota, 1 sesepuh Desa Kadudodol, 4 masyarakat Desa Kadudodol, dan Kepala Desa Kadudodol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol hingga kini masih tetap eksis. Hal ini ditunjukkan dengan dijadikannya kesenian ini sebagai tradisi masyarakat Desa Kadudodol yang diwajibkan untuk diundang pada acara sakral. Kemudian diluar tradisi, kesenian *Almadad* juga tampil pada beberapa acara seperti festival budaya Kabupaten Pandeglang dan penyambutan Bupati. Keberadaan kesenian *Almadad* juga tidak terlepas dari partisipasi masyarakat, berupa partisipasi langsung dan tidak langsung, partisipasi tenaga dan partisipasi harta benda. Dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* terdapat beberapa faktor pendorong berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari (1) sejarah yang melekat khususnya dalam penyebaran agama Islam, (2) kesenian turun temurun, (3) adanya rasa memiliki yang tinggi. Faktor eksternal terdiri dari (1) perkembangan, (2) menjalin hubungan masyarakat dan kekhasan daerah, (3) mengatur pola perilaku masyarakat sesuai dengan agama Islam, (4) faktor ekonomi. Adapun upaya yang dilakukan yaitu (1) melakukan pendekatan terhadap generasi muda, (2) kaderisasi kelompok, (3) menciptakan inovasi baru. Peran pemerintah yaitu (1) membuat program pembinaan kelompok kesenian, (2) membuat program tahunan berupa festival budaya, (3) melakukan diskusi dengan masyarakat Desa Kadudodol dan kelompok kesenian *Almadad*, (4) membuat program kerja Desa bekerja sama dengan kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM).

Kata Kunci: eksistensi, kelompok kesenian *Almadad*, upaya

**THE EFFORTS FOR MAINTAINING THE EXISTENCE OF *ALMADAD*
IN KADUDODOL VILLAGE CIMANUK SUBDISTRICT
PANDEGLANG BANTEN**

By: Firda Dwi Meilia dan V. Indah Sri Pinasti
Email: firda.dwi@student.uny.ac.id

Sociology Education – Faculty Of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

The research aimed to describe and explore: (1) the persentence of *Almadad* groups, (2) the participation of the community in maintaining the existence of *Almadad*, (3) the driving factors of community in maintaining the existence of *Almadad*, (4) the efforts in maintaining the existence of *Almadad*. This research used the descriptive qualitative method with subjects were seven members of *Almadad* group, an elder of Kadudodol Village, 4 villagers of Kadudodol Village, and the chief of Kadudodol Village, through under the purposive sampling method. While, the data validity of this research checked the source triangulation technique. The result of this research showed that *Almadad* group in Kadudodol Village is still exist. It was showed by the *Almadad* group becoming tradition of Kadudodol Village and was always invited to sacral events. Furthermore, *Almadad* appeared at several events such as Pandeglang Regency's cultural festival and welcoming event of Regent. The existence of *Almadad* was also come from community's participation both direct and indirect participation, i.e. labor and property participation. In maintaining the exisistence of *Almadad*, there were internal and external factors. The internal factors were (1) inherent history especially in the spread of Islam, (2) heredity art, (3) high sense of belonging. The external factors were (1) development, (2) community relations and regional peculiarities, (3) regulation of behaviour according to Islam, (4) economic factors. Besides, the efforts were (1) approaching towards the young generations, (2) group regeneration, (3) creating new innovation. Thus, the government's roles were (1) providing group development program, (2) establishing annual program such as culture festival, (3) establishing discussion with Kadudodol Villagers and *Almadad* group, (4) collaborating with *Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM)* group in making work program for the village.

Keywords: *the existence, Almadad group, the efforts*

PENDAHULUAN

Kekhasan dalam bidang kesenian yang dimiliki oleh Provinsi Banten dikenal mengandung unsur ilmu kekebalan dan unsur keagamaan Islam. Salah satu kesenian tradisional yang paling terkenal di Provinsi Banten adalah kesenian Debus.

Kesenian Debus merupakan salah satu jenis kesenian bela diri yang terdapat di Provinsi Banten. Jenis kesenian Debus dibagi menjadi dua yaitu Debus hitam dan Debus putih. Debus hitam biasanya diidentikan dengan hal mistis serta mengandung unsur *magic*. Debus putih kebalikan dari Debus hitam. Perbedaan Debus tersebut menekankan bahwa tidak semua Debus menggunakan ilmu hitam, ada juga kesenian Debus yang menggunakan unsur keagamaan didalamnya. Kesenian Debus dapat ditemukan diseluruh wilayah Provinsi Banten mulai dari Tangerang, Serang, Pandeglang dan Lebak (dikutip dari Sarto, 2016).

Kesenian tradisional Banten yang akan ditekankan dalam penelitian ini yaitu kesenian *Almadad* yang terletak di Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang-Banten. Ada yang berpendapat bahwa kesenian *Almadad* termasuk pada Debus putih karena mengandung unsur keagamaan Islam di dalamnya. Dinamakan Debus *Almadad* karena untuk memainkan kesenian tersebut selalu mengucapkan kata *Almadad* yang seolah menggambarkan tindakan dalam permainan tersebut didasarkan atas pertolongan dari Allah SWT (Said, 2016).

Kesenian *Almadad* juga dikenal dengan kesenian yang paling berat, karena untuk melakukan permainan kesenian ini tidak boleh sembarangan. Artinya terdapat persyaratan tertentu untuk bisa memainkan kesenian ini. Pemimpin *group* kesenian disebut "khalifah" harus melakukan amalan yang panjang dan berat. Amalan ini diambil dari tarekat Rifa'iyah atau Qodariyah. Sehingga seseorang yang menjadi khalifah dari permainan kesenian ini adalah mereka yang telah dianggap mampu atau lulus menempuh suatu perjalanan panjang dalam mengamalkan berbagai do'a tertentu, melaksanakan puasa

dan meditasi lama seperti apa yang tercantum dalam syarat permainan kesenian ini (Sumarlin, 2005: 80). Ajaran tarekat tersebut dibawa oleh Syekh Yusuf Adul Mahasin Tajul Khalwati al-Makassary al-Bantany. Syekh Yusuf ini juga merupakan salah satu menantu dari Sultan Banten yang juga bertugas sebagai penasihat kesultanan (dikutip dari Liptan6, 2004). Berdasarkan hal tersebut memberikan gambaran bahwa peran kesenian *Almadad* di Provinsi Banten sangatlah besar terutama sebagai saksi sejarah identitas daerah serta Islamisasi di Provinsi Banten.

Melihat kenyataan yang ada di balik beragam keunggulan kesenian *Almadad* bahwa seiring dengan perkembangan zaman, lambat laun kesenian akan tergerus perkembangan zaman apabila tidak diperhatikan. Bahkan masyarakat Provinsi Banten terutama generasi muda seolah kehilangan rasa ingin tahu terhadap kesenian asli daerahnya, mereka lebih tertarik pada kesenian *modern*. Pada kenyataannya, perlu disadari bahwa bertahan atau tidaknya kesenian bergantung pada masyarakat yang turut melestarikannya. Artinya, apabila dilihat dengan seksama kesenian tradisional juga memiliki fungsi yang sangat penting. Khususnya dapat menanamkan warisan leluhur yang mengandung nilai berharga untuk masyarakat secara turun temurun. Namun pada praktiknya masyarakat Provinsi Banten masih mempertahankan adat tradisi lama. Hal ini masih sangat terlihat dalam pemakaian bahasa Sunda dan sistem kemasyarakatan yang religius. Desa Kadudodol juga masih tetap berusaha mempertahankan kesenian *Almadad* ditengah arus perkembangan zaman. Kesenian *Almadad* masih dijumpai pada acara sakral seperti *khitanan* dan pernikahan. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga dalam konteks ini, masyarakat Provinsi Banten tidak serta merta kehilangan jati dirinya sebagai daerah yang mempunyai kekhasan yang unik dan beragam. Hanya saja kesenian yang dikenal sebagai warisan leluhur harus tetap dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kalahang, Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang-Banten. Penentuan lokasi juga didasarkan pada keberadaan subyek penelitian yakni masyarakat, kelompok kesenian *Almadad*, dan Pemerintah Daerah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen terpenting dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan utama dalam teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data. Peneliti harus memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek kajian (Bungin, 2012: 149).

Adapun menurut Sugiyono (2011: 225) secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Adapun penelitian ini diawali dengan observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang Banten meliputi kondisi masyarakat, kondisi tempat kesenian *almadad*. Pengamatan selanjutnya dilakukan pada pemain kesenian *almadad* meliputi jumlah pemain, alat untuk memainkan kesenian *almadad* dan fasilitas lain yang berkaitan dengan kepentingan kelompok pemain kesenian *almadad*. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terkait minat masyarakat Desa Kadudodol terhadap kesenian *almadad* dan peran Instansi Pemerintah Desa dalam kesenian ini.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dikutip dari Moleong, 2014: 4).

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan atau sampai ditemukan jawaban, terhitung setelah proposal penelitian ini disetujui dan diseminarkan serta diterimanya surat pengajuan penelitian terhitung dari November 2017 sampai Januari 2018.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka dan semistruktur. Ada acuan sebagai pedoman wawancara untuk memperoleh informasi yang mendalam, namun lebih luwes dan fleksibel. Tujuan dalam wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan serta lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan idenya (Sugiyono, 2012: 233).

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan proses wawancara mengenai beberapa pandangan dengan informan sesuai dengan kriteria pada pemilihan informan. Terkait dengan sejarah kesenian *Almadad*, eksistensi kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang-Banten, Pemain kesenian *Almadad*, Masyarakat Desa Kadudodol, dan Pemerintah Daerah. Hingga muncul berbagai alasan yang menjadi penguat dalam mempertahankan keberadaan Kesenian *Almadad*.

c. Dokumentasi

Adapun dokumen yang digunakan yaitu gambar yang didapatkan ketika peneliti berada di lapangan. Dokumen ini terkait dengan foto atau gambar terkait dengan kesenian *Almadad* meliputi alat kesenian, permainan kesenian, pemain kesenian *Almadad*, Masyarakat Desa Kadudodol, dan data mengenai adanya pelestarian kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol. Peneliti juga menggunakan dokumen mengenai data kesenian *Almadad* yang berada di Kabupaten Pandeglang yang digunakan sebagai kelengkapan dalam penelitian ataupun sebagai pembanding. Dokumentasi yang telah

diperoleh juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa data tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling. Peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya kebenarannya.

Validitas Data

Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber yakni mempertimbangkan serta mengecek data dengan berbagai macam sumber. Sehingga informasi yang diterima dapat benar-benar dikatakan valid. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan *cross check* data kepada informan yang kemudian akan dianalisis jawaban informan tersebut oleh peneliti. segala perbedaan kenyataan diberikan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Kelompok Kesenian Almadad di Desa Kadudodol

Eksistensi kelompok kesenian *Almadad* dapat dibuktikan dengan bertahannya kelompok sejak pertama kali kesenian ini ada di Desa Kadudodol, diperkirakan berusia ratusan tahun. Bertahannya kelompok kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol ini tidak lepas dari usaha kelompok untuk mempertahankan keberadaannya. Hal tersebut tentunya bukanlah sesuatu yang mudah bagi suatu kelompok. Sehingga, sebagai suatu kelompok setiap anggota harus menyesuaikan sikap maupun perilaku dalam kelompok. Begitu pula terkait perbedaan pendapat pada anggota kelompok yang dapat menjadikan jurang pemisah antar anggota kelompok. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya kelompok yang meliputi tujuan bersama, kesamaan, ataupun faktor lain. Tentunya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempertahankan kelompok tersebut. Sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sebagai kelompok kesenian *Almadad*.

a. Kesenian Almadad sebagai Tradisi Masyarakat Desa Kadudodol

Kesenian *Almadad* yang dijadikan sebagai tradisi oleh masyarakat Desa Kadudodol khususnya Kampung Kalahang juga

Sesuai dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini informan yang dituju sesuai dengan *purposive sampling* yang memiliki ketentuan yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kadudodol, mengetahui dan mengikuti perjalanan kesenian *almadad*, pemain kesenian *almadad* yang berjumlah 8 orang dan bergabung di kelompok kesenian *almadad* minimal 5 tahun.

terkait dengan data penelitian dan hubungan beberapa pandangan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2012: 339) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan

merupakan suatu usaha dalam mempertahankan eksistensinya. Wujud keberadaan kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol juga dapat dilihat dari berbagai keunggulan dan keunikan lain yang ditonjolkan. Begitu pula pada sisi lain eksistensi kesenian *Almadad* mempunyai peranan penting sebagai pembentukan sikap kebersamaan, memperdalam agama Islam dan rasa memiliki yang tinggi bagi masyarakat Desa Kadudodol. Berikut merupakan penjabaran terkait dengan kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol.

1) Keunggulan Kesenian Almadad di Desa Kadudodol

Kesenian *Almadad* merupakan kesenian yang dapat dinikmati semua kalangan. Tidak membedakan masyarakat berdasarkan statusnya. Akar sejarah yang kuat pada masa penyebaran agama Islam menjadikan kesenian *Almadad* tersebar luas di Kabupaten Pandeglang. Sehingga, secara keseluruhan kesenian *Almadad* di miliki oleh setiap daerah yang terdapat di Kabupaten Pandeglang, namun seiring dengan perkembangan zaman kesenian tersebut mulai tersisihkan.

Menurut data *base* sanggar seni Kabupaten Pandeglang 2017 kesenian *Almadad* terdapat di dua daerah yaitu Desa Juhut dan Desa Kadudodol. Pada umumnya tidak ada yang membedakan kandungan dari kesenian

Almadad Desa Kadudodol maupun Desa Juhut karena keduanya berasal dari Kasultanan Banten. Perbedaan terletak pada pengelolaannya, Kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol dijadikan sebagai tradisi. Sedangkan kesenian *Almadad* di Desa Juhut sudah jarang sekali di pertunjukan. Menurut hasil observasi Saung Sanggar Seni Harum Sari tidak memfokuskan pada salah satu kesenian, sehingga alat kesenian *Almadad* di Sanggar ini hanya di simpan berbeda dengan Desa Kadudodol yang menjaganya dengan baik. Begitu pula penanggungjawab atau pimpinan kesenian, menurut hasil observasi Desa Juhut belum memiliki penanggungjawab atau pimpinan pengganti. Sedangkan Desa Kadudodol penanggungjawab dan pimpinan di duduki oleh seseorang kelompok kesenian *Almadad* dan Syekh kelompok kesenian *Almadad*.

Kelompok kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol juga sangat mengupayakan keaslian alat kesenian ini. Hal ini dilakukan dengan cara merawat alat menggunakan cara turun temurun. Adapun cara merawat kesenian *Almadad* yaitu dengan menjaga kebersihan alat dan mengecek kondisi alat. Khusus sultan kelompok kesenian *Almadad* Desa Kadudodol selalu menutupnya menggunakan penutup kain putih, kemudian di simpan dengan baik di Mushola Kampung Kalahang Tengah setelah digunakan. Alat kesenian pun di anggap sakral, dengan demikian kelompok kesenian *Almadad* tidak boleh menaruh alat tersebut sembarangan. Alat dalam permainan kesenian *Almadad* meliputi sepasang *sultan* (paku panjang) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, rebana (*terebang*), dan palu. Jenis kelamin *sultan* (paku panjang) dapat dibedakan pada panjang dan pendeknya besi alat kesenian *Almadad*. Selain itu, kelompok kesenian *Almadad* juga masih tetap mengadakan latihan.

2) Awal Mula Kesenian *Almadad* Menjadi Tradisi di Desa Kadudodol

Menurut data yang diperoleh kesenian *Almadad* merupakan kesenian wajib di Desa Kadudodol, terutama bagi masyarakat keturunan Kampung Kalahang. Hal ini berkaitan dengan proses terbentuknya kelompok kesenian *Almadad* yang pertama kali hadir di Kampung ini. Kampung Kalahang juga merupakan Kampung terluas di Desa Kadudodol, terkenal dengan banyaknya ulama

dan santri. Pada masa itu yang memainkan kesenian tersebut sebagian besar adalah santri. Sehingga Masyarakat Desa Kadudodol yang dikenal religius memiliki keyakinan bahwa kesenian *Almadad* memiliki peran penting terhadap agama Islam dan kehidupan masyarakat Desa Kadudodol.

Sebagai masyarakat perdesaan tentunya tidak terlepas dari berbagai serangkaian acara yang erat kaitanya dengan siklus kehidupan masyarakat seperti pernikahan, khitanan, dan *slametan*. Oleh karena itu, kesenian *Almadad* yang mengandung unsur agama Islam wajib ditampilkan di berbagai acara tersebut. Pertunjukan ilmu kekebalan tubuh yang terkandung dalam kesenian *Almadad* juga memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton maupun pemilik acara untuk mengundang kesenian ini. Sehingga masyarakat keturunan Kampung Kalahang yang berada di luar daerah apabila mengadakan pernikahan, *khitanan*, dan *slametan* selalu menampilkan kesenian *Almadad*.

Integrasi masyarakat khususnya rasa kekeluargaan pada masyarakat Desa Kadudodol juga sangat erat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Desa Kadudodol memiliki solidaritas yang tinggi. Sejauh apapun warga masyarakat Desa Kadudodol merantau, masyarakat tetap menggunakan kesenian daerahnya.

Kesenian *Almadad* juga lebih mementingkan tujuan daripada bentuk penyajiannya yang mengarah pada estetika. Tujuan utama penyajian kesenian *Almadad* sesuai dengan acara yang dilaksanakan, untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Hal tersebut dimaksudkan agar acara berjalan dengan lancar. Dalam prosesnya, kelompok kesenian *Almadad* melakukan ritual keagamaan dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun. Sebelum memulai permainan akan dilakukan pembacaan kitab *Almadad* bernama hizib rifai. Dalam pembacaannya dipimpin oleh syekh atau ketua kelompok kesenian *Almadad*.

Adapun dalam penyajian kesenian *Almadad* selalu menyertakan sajen. Masyarakat Desa Kadudodol menamakannya *parawanten* (dalam bahasa sunda). Penyertaan *parawanten* dilakukan sebagai salah satu media untuk memohon keselamatan. Isi *parawaten* bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan, artinya kelompok tidak mematoknya. Hal pokok yang harus ada dalam *parawanten* yaitu

minyak kelapa, air *munajat* (air yang telah di doakan) dan rempah-rempah. Selebihnya, kelompok kesenian *Almadad* menyerahkan kepada tuan rumah atau orang yang mengadakan acara.

Setelah acara selesai *parawanten* tersebut digunakan atau disimpan oleh pemain kesenian *Almadad*. Sehingga dalam hal ini *parawanten* yang disiapkan juga bukan ditujukan kepada makhluk lain selain manusia. Adapun hal sangat penting lain dalam permainan kesenian *Almadad* yaitu *saweran*. Orang yang mengadakan acara harus menggunakan *saweran* sebagai syarat permainan. Jumlah *saweran* tidak ditentukan oleh kelompok kesenian *Almadad*. Begitu pula dengan undangan acara di luar daerah, kelompok kesenian *Almadad* hanya meminta kepada pemilik acara untuk menanggung transportasi pulang pergi kelompok dan membebaskan *saweran* yang diberikan.

b. Perkembangan Kesenian Almadad

Kelompok kesenian *Almadad* mengalami tantangan perkembangan yang berpengaruh terhadap keberadaannya sebagai kelompok kesenian yang berperan penting sebagai wujud nyata sejarah keislaman di Provinsi Banten. Tantangan tersebut berupa modernisasi dalam bentuk budaya asing dan perkembangan teknologi. Pada satu sisi modernisasi dapat menimbulkan disorganisasi, terutama apabila berkaitan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Namun, disisi lain adanya perkembangan tersebut justru dapat menjadikan salah satu dasar dalam mempertahankan eksistensi dari kelompok kesenian *Almadad*. Salah satu upaya dalam menjaga eksistensinya kelompok kesenian *Almadad* berusaha menyesuaikan dengan perkembangan tersebut tanpa menghilangkan keaslian kesenian *Almadad*.

1) Melakukan Kolaborasi dengan Kesenian Debus

Pada bagian ini perkembangan yang dimaksud bukanlah perkembangan isi dari kesenian *Almadad*, tetapi pada pertunjukannya. Perkembangan ini juga salah satu bentuk penyesuaian pasar atau penonton kesenian agar lebih memberikan kesan yang berbeda. Seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, kesenian *Almadad* menurut sejarahnya digunakan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Namun seiring dengan perkembangan, kesenian *Almadad*

sudah dipertunjukan pada berbagai acara seperti pernikahan, *khitanan*, *slametan*, hari besar agama Islam, Festival Budaya Kabupaten Pandeglang. Hal yang paling menarik kesenian *Almadad* juga pernah melakukan kolaborasi dengan kesenian Debus.

Pada prinsipnya kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol hadir sebagai kesenian yang diwariskan secara turun temurun, serta dikenal akan kekentalan unsur agama Islam didalamnya. Daya tarik dari kesenian *Almadad* terletak pada pertunjukannya yang memasukan unsur kekebalan tubuh. Julukan Banten sebagai tanah jawara masih melekat dalam benak masyarakat, terutama ketika berbicara seputar Provinsi Banten maka dikenal pula kesenian Debus.

Secara umum, kesenian Debus dan kesenian *Almadad* merupakan kesenian yang memiliki kesamaan yaitu memasukan unsur kekebalan tubuh. Namun kelompok kesenian *Almadad* dan masyarakat Desa Kadudodol tidak menganggap keduanya sama. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, kesenian *Almadad* konsisten dengan cara permainan yang tidak pernah di rubah sejak pertama kali kesenian ini ada, sedangkan kesenian Debus terdiri atas berbagai macam jenis dan bentuk atraksi.

2) Kehadiran Kesenian Almadad di Luar Tradisi Masyarakat Desa Kadudodol

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, wujud eksistensi dalam hal ini ditandai dengan penerimaan masyarakat terhadap kelompok kesenian *Almadad* sebagai kelompok seni pertunjukan tradisional Provinsi Banten. Permainan menarik yang dimiliki kesenian *Almadad* menjadikan kelompok kesenian ini sering diundang pada acara diluar dari tradisi Desa Kadudodol seperti pernikahan, *syukuran*, ataupun kegiatan yang berbau budaya daerah. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu wujud eksistensi kelompok kesenian *Almadad*. Pengembangan pertunjukan menjadikan kesenian *Almadad* menunjukkan keberadaan dirinyaa sebagai kelompok.

Wujud eksistensi juga dapat dilihat melalui pemanfaatan air *munajat*, masyarakat Provinsi Banten menyebutnya dengan *Nyareat*, yakni suatu kegiatan yang mempunyai tujuan dan harapan meminta sesuatu seperti dimudahkan dalam urusan ujian, jodoh, pekerjaan, perdagangan dan lain sebagainya.

2. Partisipasi Masyarakat Desa Kadudodol dalam Melestarikan Keberadaan Kesenian *Almadad*.

Masyarakat Desa Kadudodol menjadi bagian penting untuk memahami segala kondisi daerahnya. Artinya melalui masyarakat dapat menghasilkan modal yang sangat berpengaruh terhadap suatu pembangunan pada kesenian *Almadad*. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman serta pengetahuan masyarakat Desa Kadudodol terkait dengan potensi dalam pelestarian kesenian. Pada dasarnya keberhasilan suatu kesenian tetap lestari, tergantung pada bagaimana tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat. Pelestarian kesenian *Almadad* tidak dapat dikaji dengan tuntas apabila tidak mengikutsertakan masyarakat sebagai kajian sosiologis didalamnya. Karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat.

Pola kehidupan masyarakat Desa Kadudodol dalam beberapa aspek terus berkembang. Khususnya dalam melestarikan keberadaan kesenian *Almadad*. Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta hasil dari wawancara dengan masyarakat Desa Kadudodol diketahui upaya untuk melestarikan keberadaan kesenian *Almadad* berlangsung secara dinamis. Masyarakat Desa Kadudodol menyadari pentingnya keberadaan kesenian *Almadad*. Dalam kondisi tersebut tentunya dapat menimbulkan dorongan atau motivasi dari masyarakat untuk melestarikan kesenian *Almadad*. Dinamis dalam hal melestarikan kesenian *Almadad* berarti masyarakat berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman pada proses pelestariannya. Hal tersebut digambarkan melalui tingkat kesadaran masyarakat dalam bentuk partisipasi masyarakat. Adanya partisipasi berarti adanya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

Adapun bentuk partisipasi masyarakat Desa Kadudodol dalam melestarikan keberadaan kesenian *Almadad* diantaranya yaitu partisipasi langsung dalam bentuk mengundang kelompok kesenian *Almadad* untuk pentas di acara *khajatan* (khitanan dan khitanan) selain ikut serta melestarikan kesenian *Almadad*, masyarakat juga mempertahankan tradisi Kampung Kalahang untuk selalu mementaskan kesenian *Almadad* pada acara tersebut. Masyarakat Desa Kadudodol, khususnya Kalahang selalu mengundang kelompok kesenian *Almadad*

tampil pada acara *khajatan*. Hal tersebut dimaksudkan selain untuk mempertahankan tradisi, kelompok kesenian *Almadad* juga dapat dikenal oleh masyarakat luar yang belum pernah menyaksikan pertunjukannya. Dengan demikian, hal ini dapat menarik perhatian masyarakat lain untuk menyaksikan sekaligus mengetahui kesenian *Almadad*. Selain itu, kesenian *Almadad* juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui kesenian *Almadad* masyarakat memohon keselamatan melalui doa khusus dari kelompok kesenian *Almadad* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Partisipasi tidak langsung dengan cara masyarakat Desa Kadudodol turut berpartisipasi untuk menyumbangkan pemikirannya terkait dengan keberlangsungan kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol.

Kemudian bentuk partisipasi lain, masyarakat Desa Kadudodol juga turut berpartisipasi dalam perbaikan alat kesenian *Almadad*. Masyarakat menyumbangkan kulit kambing untuk perbaikan rebana dan ikut serta dalam perbaikan kesenian *Almadad* termasuk ke dalam partisipasi tenaga. Adapun bentuk partisipasi lain yaitu berkaitan dengan promosi keberadaan kesenian *Almadad* yang dilakukan dengan cara mempromosikan kesenian *Almadad* dengan cara merekam dalam bentuk audio visual, kemudian dipromosikan melalui media sosial. Pada era digital saat ini tentunya bentuk partisipasi tersebut dapat menjadi salah satu cara alternatif dalam memperkenalkan keberadaan kesenian *Almadad*.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelestarian Kesenian *Almadad*.

a. Faktor Pendorong dalam Melestarikan Kesenian *Almadad*.

Keberadaan kesenian yang hadir di dalam masyarakat tidak terlepas dari faktor yang mendorong ataupun mendukung perjalanan kesenian tersebut. Begitu pula dengan kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol. Faktor yang mendorong masyarakat Desa Kadudodol dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut.

1) Faktor internal (dari dalam)

Adapun hal yang mendorong kesenian ini masih di lestarian yakni keyakinan masyarakat Desa Kadudodol terhadap kesenian *Almadad* sangat tinggi. Khususnya terkait dengan sejarah kesenian *Almadad* di Desa

Kadudodol sebagai warisan turun temurun. Masyarakat menganggap bahwa kesenian *Almadad* merupakan kesenian positif yang mengandung unsur agama Islam. Meskipun kesenian *Almadad* mengandung unsur kekebalan tubuh pada permainan kesenian yang tidak memasukan unsur sihir didalamnya. Berbeda dengan kesenian bela diri lain yang lebih menunjukkan atraksi yang beragam

Kesenian *Almadad* juga mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Desa Kadudodol, hal ini ditandai dengan tidak adanya unsur kesombongan dalam permainan kesenian *Almadad*. Menurut masyarakat Desa Kadudodol unsur agama Islam yang melekat pada kesenian *Almadad* dapat menjadikan identitas Desa Kadudodol sebagai Desa yang religius. Eksistensi kesenian memiliki kontribusi penting terhadap identitas pada suatu masyarakat. Sebagai Desa yang kental dengan agama Islam masyarakat Desa Kadudodol juga sangat menghormati syekh terdahulu yang berjuang menyebarkan agama Islam.

2) Faktor Eksternal (dari luar)

Perkembangan dan Budaya modern di satu sisi memang melemahkan keberadaan kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol Kecamatan Cimanuk, Pandeglang-Banten. Namun disisi lain juga hal ini penting terutama untuk menumbuhkan kreativitas dari masyarakat Desa Kadudodol untuk memanfaatkan cara baru dalam mengembangkan, mengelola, serta mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad*. Masyarakat dapat memanfaatkan internet ataupun media sosial sebagai sarana informasi maupun sebagai publikasi dan interaksi.

Adapun faktor eksternal selanjutnya yang mendorong dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* yaitu kesenian ini juga dijadikan sebagai sumber mata pencaharian kelompok kesenian *Almadad*, diluar kewajiban anggota kelompok kesenian *Almadad* sebagai kesenian turun temurun. Saweran yang diberikan pemilik acara nantinya akan dibagi rata dengan anggota kelompok kesenian *Almadad*. Terlebih dalam hal lain diluar permainan yang sering didatangi oleh masyarakat sekitar dengan meminta air *munajat* guna keperluan mereka. Masyarakat juga memberikan sejumlah uang kepada pemain. Hal ini tentunya menjadi hal yang menjanjikan

bagi anggota kelompok kesenian *Almadad* semakin terdorong untuk tetap mempertahankan kesenian *Almadad*. Terutama kebanyakan anggota kelompok kesenian *Almadad* berprofesi sebagai pedagang dan petani.

b. Faktor Penghambat dalam Melestarikan Kesenian *Almadad*

Pada proses melestarikan kesenian tentunya tidak terlepas dari hal yang dapat menghambat bertahannya suatu kesenian. Artinya pelestarian kesenian akan selalu dihadapkan pada tantangan yakni keadaan yang tentunya berpengaruh pada perjalanan suatu kesenian. Begitu pula manusia sebagai pelaku utama dalam melestarikan kesenian. Secara umum manusia bersifat dinamis, dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan menemukan hal baru dan tidak terlepas dari perubahan. Tantangan pada era modernisasi menyebabkan tantangan melestarikan kesenian daerah lebih besar. Meskipun tidak selalu berdampak negatif modernisasi bukanlah hal sepele, sehingga dibutuhkan perhatian khusus.

Faktor penghambat juga dirasakan oleh masyarakat Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang-Banten dalam melestarikan kesenian *Almadad*. Khususnya mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah pada kelompok kesenian *Almadad*. Hal ini terjadi pada pengelolaan kelompok kesenian *Almadad*. Menurut hasil penelitian, kelompok kesenian *Almadad* belum memiliki Sanggar ataupun wadah untuk menaungi berjalannya kesenian *Almadad*. Ketidakhahaman kelompok kesenian mengenai sistem pengelolaan kelompok yang baik menjadikan tantangan tersendiri bagi kelompok kesenian *Almadad*.

4. Upaya Mempertahankan Keberadaan Kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol

Kehadiran kesenian dalam masyarakat tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan kesenian tersebut agar tetap lestari. Dalam konteks melestarikan sudah menjadi tanggungjawab bersama untuk merealisasikannya bukan hanya pencipta ataupun kelompok saja. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Kadudodol dalam upaya melestarikan kesenian *Almadad* agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Adapun upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian *Almadad* sebagai berikut.

a. Upaya Kelompok Kesenian dalam Melestarikan kesenian *Almadad*.

Menurut data yang diperoleh bertahannya kesenian *Almadad* sampai saat ini didasari oleh adanya upaya yang dilakukan kelompok kesenian *almadad* untuk melestarikannya. Adapun beberapa upaya yang dilakukan kelompok kesenian *Almadad* yaitu sebagai berikut.

1) Melakukan pendekatan pada generasi muda

Pendekatan pada generasi muda dilakukan guna kelancaran dalam proses kaderisasi anggota kelompok kesenian *Almadad*. Generasi muda dijadikan sebagai sorotan kelompok kesenian karena sebagai tongkat estafet nantinya untuk memperkenalkan kesenian *Almadad* di masa yang akan datang. Pada era modernisasi ini, kelompok kesenian lebih gencar melakukan pendekatan kepada generasi muda. Meskipun secara psikologi kelompok mempercayai generasi muda yang berumur dibawah 30 tahun belum diperbolehkan karena emosinya yang belum stabil.

Melalui pendekatan tersebut kelompok kesenian *Almadad* sudah memberikan arahan kepada generasi muda terkait dengan kesenian *Almadad* juga beberapa hal yang harus dicermati. Keterangan tersebut menggambarkan bahwa suatu usaha yang dilakukan oleh kelompok kesenian *Almadad* juga sebagai peringatan kepada generasi muda agar tidak tergerus perkembangan zaman.

2) Kaderisasi Anggota Kelompok Kesenian *Almadad*

Kaderisasi merupakan salah satu bagian penting yang berkaitan dengan perkembangan kelompok. Artinya, adanya kaderisasi dapat membantu berlangsungnya kelompok karena pada prinsipnya kaderisasi berusaha menciptakan kader yang disusun secara integralistik. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kaderisasi berkaitan erat dengan bertahan atau tidaknya suatu kelompok. Begitu pula dengan anggota kesenian *Almadad*.

Kaderisasi dalam kelompok kesenian *Almadad* terus berjalan meskipun secara tradisi sudah dilakukan turun temurun. Dalam hal ini pewaris tidak langsung secara resmi bergabung dengan kelompok kesenian *Almadad*. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh calon anggota kelompok kesenian *Almadad* yang tertuang dalam suatu persyaratan.

3) Menciptakan Inovasi Baru

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kelompok kesenian *Almadad* menciptakan inovasi baru sebagai upaya mempertahankan keberadaan kesenian. Inovasi ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi berbagai kondisi yang ada dan disesuaikan dengan perkembangan. Hal ini tentunya dapat mendorong dan melatih anggota kelompok kesenian *Almadad* serta menciptakan rasa ingin tahu anggota terkait dengan upaya tersebut. Kelompok kesenian *Almadad* juga mempromosikan kesenian *Almadad* melalui media sosial.

b. Peran Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Kesenian *Almadad*

Menurut hasil penelitian, perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian *Almadad* dapat dikatakan cukup baik. Pemerintah daerah mengharapkan kesenian *Almadad* tetap berkembang. Dalam hal ini instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang menjalin relasi dalam hal melestarikan kesenian *Almadad*. Dinas Pariwisata memiliki peran untuk promosi dan segala kegiatan lain yang berhubungan dengan wisata budaya. Sedangkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran untuk melakukan pendampingan terhadap seluruh sanggar seni di Kabupaten Pandeglang.

Bidang pariwisata di Indonesia semakin berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri bagi setiap daerahnya. Sehingga setiap daerah berlomba-lomba menjadi yang terbaik menunjukkan identitasnya. Begitu pula dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang, menurut data yang diperoleh pada saat penelitian, Dinas Pariwisata memiliki program untuk mempromosikan potensi wisata termasuk wisata budaya religi dipublikasikan pada halaman *website* milik Dinas Pariwisata. Kemudian membuat program Festival Budaya yang ditampilkan pada saat Hari Ulang Tahun (HUT) daerah tersebut serta program lain seperti HUT Indonesia (17 Agustus), Hari sumpah pemuda, dan lain sebagainya.

Beberapa peran Pemerintah Kabupaten tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya suatu daerah yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya. Kelompok kesenian *Almadad* yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut tentunya dapat menjadikan kelompok

ini semakin dikenal oleh masyarakat secara luas. Dengan harapan memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai kesenian tersebut. Dalam hal ini pemerintah akan lebih mudah memberikan pendekatan serta pembinaan dengan masyarakat.

Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah Desa Kadudodol Melalui kesenian tersebut pemerintah dapat mempertahankan kultur Desa Kadudodol yang dikenal dengan Desa Islami. Pemerintah Desa Kadudodol juga mendukung berbagai kesenian yang ada di Desa Kadudodol selama itu tidak merusak citra Desa Kadudodol itu sendiri. Melalui kesenian *Almadad* juga dapat membantu pemerintah dalam pengembangan program Desa yang berpengaruh terhadap perkembangan Desa Kadudodol menuju desa yang lebih baik dan unggul. Artinya dalam hal ini secara tidak langsung dengan mengangkat kesenian tersebut tetap ada di Desa Kadudodol pada akhirnya juga akan mengangkat Desa Kadudodol.

Adapun upaya lain yaitu pemerintah Desa Kadudodol dalam 3 tahun terakhir baru saja mengalami pembaharuan struktur kepengurusan dan program kerja. Melalui pernyataan tersebut menggambarkan bahwa upaya Pemerintah Desa Kadudodol dalam melestarikan kesenian *Almadad* salah satunya dilakukan dengan cara menyusun program Desa. seperti pada setiap adanya KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) diwajibkan untuk menampilkan kesenian *Almadad*. Upaya tersebut juga disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bentuk program Desa tersebut merupakan kerjasama anggota KKM dengan pemerintah Desa Kadudodol, karena program ini merupakan salah satu pemberdayaan masyarakat itu sendiri melalui potensi yang ada. Berdasarkan hasil penelitian upaya tersebut sudah dilakukan sejak bapak Ahmad Rifai menjabat sebagai Kepala Desa. Upaya Pemerintah Desa Kadudodol melalui cara ini tidak hanya dapat dirasakan oleh kelompok kesenian *Almadad* dan Desa Kadudodol. Tetapi juga mahasiswa sebagai bentuk pembelajaran, khususnya terkait dengan kesenian warisan nenek moyang yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Provinsi Banten. Dalam program kerjasama ini, mahasiswa KKM diharuskan membuat video terkait dengan Desa Kadudodol yang di publikasikan pada aplikasi You Tube dan website.

Terkait dengan upaya atau usaha-usaha yang dilakukan pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian *Almadad*, tidak terlepas dari berbagai pihak yang terkait. Artinya pemerintah tidak berjalan sendiri tetapi juga menjalin kerjasama berbagai instansi yang terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang, Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang, pemerintah Kecamatan Cimanuk dan pemerintah Desa Kadudodol. Kerjasama tersebut dituangkan dalam bentuk Festival Budaya Kecamatan dan Kabupaten, pembuatan buku terkait dengan sejarah kesenian khas Provinsi Banten, publikasi pada media sosial, pemberian dukungan berupa seragam maupun alat kesenian, pelatihan dan pembinaan terkait dengan kesenian tradisional Provinsi Banten, serta seminar mengenai kesenian tradisional yang diikuti oleh masing-masing kelompok kesenian yang terdapat di Provinsi Banten.

Setiap pemerintah daerah yang terkait memiliki bidang dan program tersendiri mengenai kesenian. Hal ini sebagaimana peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda). Berdasarkan pernyataan tersebut peran dan perhatian pemerintah dalam hal ini sangatlah penting terutama dalam memberdayakan peran masyarakat dalam melestarikan kesenian *Almadad*. Kemudian dapat membantu penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pelestarian tradisi.

Penjelasan diatas juga menggambarkan terjalannya hubungan baik antara Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah tentunya juga memberikan timbal balik pada masyarakat Desa Kadudodol maupun kelompok kesenian *Almadad*. Masyarakat Desa Kadudodol menjadi lebih dikenal dan mempertahankan tradisinya. Sedangkan kelompok kesenian *Almadad* selain dikenal juga mendapatkan bantuan materiil berupa uang tunai yang berasal dari saweran yang diwajibkan dari pemilik acara/tuan rumah maupun masyarakat sekitar sebagai penonton.

c. Upaya Mempertahankan Kesenian *Almadad* dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural

Talcott Parsons memandang bahwa setiap bagian dalam suatu masyarakat atau struktur mempunyai fungsi dan semuanya menjalankan fungsinya. Dalam menganalisis masyarakat atau struktur Parsons mengungkapkan beberapa persyaratan agar sistem sosial dapat bekerja pada koridor keseimbangan. Persyaratan ini dikenal dengan skema A-G-I-L (*Adaptation - Goal attainment - Integration - Latency*) (Sulasman, 2013: 115). Begitu pula pada penjelasan yang menyatakan bahwa keempat persyaratan tersebut merupakan fungsi impertatif. Artinya ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh sistem yang hidup.

Hal tersebut juga sejalan dengan upaya pelestarian kesenian *Almadad*. Sebagai kesenian daerah, semua komponen yang ada di Desa Kadudodol meliputi masyarakat, kelompok kesenian serta Pemerintah Desa Kadudodol. Berfungsi untuk mengupayakan agar kesenian tersebut tetap bertahan dan lestari. Semua komponen tersebut terintegrasi untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, apabila seluruh komponen tersebut tidak terintegrasi dalam menjalankan fungsinya tentu akan sangat sulit dalam upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* dalam bentuk pelestarian kesenian.

Berdasarkan peran dan fungsi tersebut, serta penjeasan pada sub bab sebelumnya mengenai upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* dalam bentuk pelestarian. Konsep AGIL yang dikemukakan oleh Parsons dapat dianalisis sebagai berikut.

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Komponen yang berperan penting dalam upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* harus mengatasi segala kebutuhan, melalui proses penyesuaian. Perkembangan merupakan salah aspek yang tidak dapat dihindari. Kesenian *Almadad* sebagai kesenian tradisional tentunya harus menghadapi perkembangan tersebut tanpa menghilangkan keaslian kesenian *Almadad*. Menerimanya masyarakat terhadap perkembangan zaman yang juga berpengaruh terhadap perkembangan kesenian *Almadad*. Dapat membuat proses penyesuaian adaptasi agar dapat selalu bertahan dan menyesuaikan perkembangan tersebut. Seperti perkembangan permainan kesenian *Almadad*, serta pemanfaatan media sosial dalam melestarikan kesenian *Almadad*. Melalui tindakan bertahan

dalam menyesuaikan perkembangan timbul juga partisipasi masyarakat.

2) *Goal* (tujuan)

Kesenian dan agama memiliki hubungan yang cukup erat. Sehingga terbentuknya kesenian juga terkadang dipengaruhi oleh keagamaan dan pengetahuan masyarakat yang didasarkan oleh asal muasal suatu daerah mereka. Berbicara kesenian juga dapat dijelaskan melalui pemikiran Durkeim. Menurut pendapat Durkheim bahwa dalam hakikat agama terdapat pemisahan antara yang sakral dan profan (Rizter, 2012 : 104) sehingga sebuah kesenian yang berhubungan dengan keagamaan secara langsung memiliki pemisahan antara yang sakral dan profan dimana sakral berkaitan dengan realitas sosial masyarakat dan profan berkaitan dengan sesuatu yang umum dan bersifat duniawi. Seperti halnya pada kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol yang memiliki ritual khusus seperti sebelum melakukan permainan harus membaca kitab, menyiapkan *parawanten*, menyiapkan saweran dan mematuhi segala peraturan. Masyarakat juga mempercayai dan menganggap alat kesenian *Almadad* memiliki kekuatan yang berasal dari parawali terdahulu sehingga alat tersebut dianggap suci dan tidak boleh diremehkan. Pada sakral menuju profan juga dapat dilihat pada permainan kesenian *almadad*.

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, tujuan kelompok kesenian *Almadad* pada perspektif historisnya yaitu pada awal perkembangan digunakan untuk menyebarkan agama Islam dengan media kesenian *Almadad*. Sementara itu masyarakat Desa Kadudodol mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* karena bersifat turun temurun dan memiliki maksud memohon pertolongan kepada Allah SWT. Hal ini dituangkan dalam permainannya pada acara *khajatan* (khitanan, pernikahan dan slametan).

Selain itu masyarakat juga mempercayai ada hubungan mistis apabila berhenti menggunakan kesenian *Almadad*. Apabila dilihat dalam konteks gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pelestarian kesenian ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berkenaan dengan menghargai kesenian *Almadad* sebagai kesenian yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam dan segala kandungannya yang mengandung agama Islam. Kemudian tujuan

khusus sebagai identitas daerah, sebagai kesenian turun temurun dan juga menghargai para wali.

3) *Integration* (Integrasi)

Adanya tujuan yang ingin dicapai dan hal yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan kesenian *Almadad* menciptakan adanya kerjasama dari pihak yang terkait dalam lapisan masyarakat Desa Kadudodol. Sehingga tercipta integrasi dan hubungan yang baik dalam beberapa pihak tersebut.

4) *Latency* (Pemeliharaan pola)

Kelompok kesenian *Almadad* tetap menjaga dan melestarikan kesenian *almadad* di era modernisasi ini dengan cara menyesuaikan serta memperbaharui beberapa upaya tersebut agar tetap bertahan. Dalam hal ini seluruh komponen yang berperan penting dalam upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* juga memberikan program seperti selalu mengundang kesenian *Almadad* pada acara-acara besar dan juga membuat video yang bekerjasama dengan kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Program kolaborasi juga menjadi program andalan kelompok kesenian *Almadad*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian upaya mempertahankan keberadaan kesenian *almadad* di Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Pandeglang-Banten. Kesenian *almadad* merupakan kesenian yang diunggulkan oleh

2) tampil di acara lain seperti penyambutan bupati, *slametan* di daerah lain, dan undangan acara pernikahan. Selain itu air munajat kesenian *Almadad* dapat digunakan untuk membantu masyarakat dalam permasalahan seperti jodoh, bisnis, kelancaran ujian, dan lain sebagainya.

3) Hal yang mendorong kesenian *Almadad* harus tetap dipertahankan yaitu, terdapat dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, mengenai sejarahnya yang sangat melekat, kesenian *almadad* juga memiliki keunikan dalam kandungan maupun permainannya dan kesenian *Almadad* merupakan kesenian turun temurun. Faktor eksternal meliputi, perkembangan, upaya menjaga hubungan masyarakat dan kekhasan daerah, mengatur pola perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam, serta faktor ekonomi

Desa Kadudodol. Kesenian ini digunakan sebagai media dalam penyebaran agama Islam di Provinsi Banten. Sehingga kandungan kesenian *almadad* sangat kental dengan unsur agama Islam di dalamnya. Masyarakat Desa Kadudodol menganggap bahwa terdapat perbedaan antara kesenian Debus dan kesenian *almadad* yaitu terletak dalam kandungannya. Kesenian Debus cenderung mencampurkan ilmu mistis sedangkan kesenian *almadad* diyakini murni dari Allah SWT. Kesenian *almadad* yang terletak di Desa Kadudodol merupakan satu-satunya kesenian yang memiliki keunikan dan diharuskan tampil pada acara hajatan (pernikahan, khitanan, slametan). Mayoritas anggota kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol juga merupakan turun temurun.

Adapun dalam upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Kesenian *Almadad* masih tetap eksis di Desa Kadudodol. Wujud eksistensi kesenian *Almadad* dapat dilihat dari kolaborasi yang dilakukan dengan kesenian Debus tanpa menghilangkan keaslian dari masing-masing kesenian. Kelompok kesenian *Almadad* juga masih melakukan latihan dan menjaga keaslian kandungan maupun alat kesenian. Kesenian *Almadad* juga menjadi tradisi masyarakat, kesenian ini selalu diundang pada acara khajatan. Diluar dari tradisi kesenian *Almadad*

yakni kewajiban saweran dapat juga mendorong kelompok untuk tetap bertahan.

4) Dalam upaya mempertahankan, kelompok kesenian *Almadad* tetap menjaga keaslian kesenian *Almadad*, melakukan pendekatan kepada generasi muda sebagai generasi penerus, melakukan kaderisasi, menjaga hubungan baik dengan pemerintah daerah dengan cara diskusi, serta menciptakan inovasi baru mengikuti perkembangan zaman.

5) Adanya partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat sangat berperan penting terhadap kesenian *Almadad* tetap lestari. Masyarakat Desa Kadudodol turut berpartisipasi dalam menjaga kesenian *Almadad* agar tetap lestari yaitu dengan cara mengikuti diskusi, menyumbangkan pemikiran berupa kritik dan saran, ikut memperbaiki alat kesenian *Almadad*, serta ikut mempublikasikan kesenian *Almadad*.

6) Keterlibatan pemerintah daerah menunjukkan adanya hubungan baik dengan masyarakat Desa Kadudodol guna mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad*. Pemerintah sekitar (pemerintah Desa dan Kecamatan) juga bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata untuk melestarikan kesenian *Almadad*. Dengan cara menampilkan kesenian *Almadad* pada acara Festival Budaya, acara

- 1) Masyarakat, Kelompok kesenian *Almadad*, maupun Pemerintah harus lebih berpartisipasi penuh dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* dengan konsep kegiatan yang terstruktur. Perhatian pemerintah harus lebih ditingkatkan mengingat pelestarian kesenian sudah tertera dalam peraturan daerah.
- 2) Masyarakat maupun kelompok kesenian *Almadad* tetap mengajak generasi muda untuk mengetahui kesenian *Almadad* meskipun belum sesuai dengan syarat yang dibutuhkan.
- 3) Kelompok kesenian *Almadad* harus selalu berupaya mencari informasi untuk membentuk kelompok kesenian secara resmi. Kelompok kesenian *Almadad* juga harus selalu menjalin relasi antar sanggar maupun masyarakat agar memperoleh gambaran terkait dengan pengelolaan kelompok kesenian.
- 4) Harus dapat mengikuti arus perkembangan zaman dalam upaya pelestariannya, namun tidak mengubah esensi kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

Maulana, Achmad. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

besar Agama Islam, dan pembinaan yang diikuti oleh masing-masing sanggar di Provinsi Banten.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa saran terkait upaya mempertahankan keberadaan kesenian *Almadad* di Desa Kadudodol sebagai berikut.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama

Internet:

Sarto, Edih. 2016. *Kesenian Debus Banten*. Tersedia di <https://wisatabanten.com/kesenian-debus-banten/> di publikasikan pada tanggal 6 Maret 2016 (Diakses pada tanggal 23 April 2017).

<http://news.liputan6.com/read/89869/pada-mulanya-adalah-ialmadadi> (Diakses pada tanggal 3 Februari 2018 Pukul 01:40 WIB)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id> (Diakses pada tanggal 7 Februari 2018 Pukul 18:34 WIB)

Jurnal:

Bauto, Laode Monto. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JIPS)* Volume 23, No 2, Edisi Desember 2014. Tersedia di

[http:// portalgaruda.org](http://portalgaruda.org) (Diakses pada tanggal 24 April 2017).

Said, Hasani Ahmad. 2016. Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* Volume 10, Nomor 1, Juni 2016. Tersedia di

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/338/1>

94 (Diakses pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 21:42 WIB.

